

BAB I

PENDAHULUAN

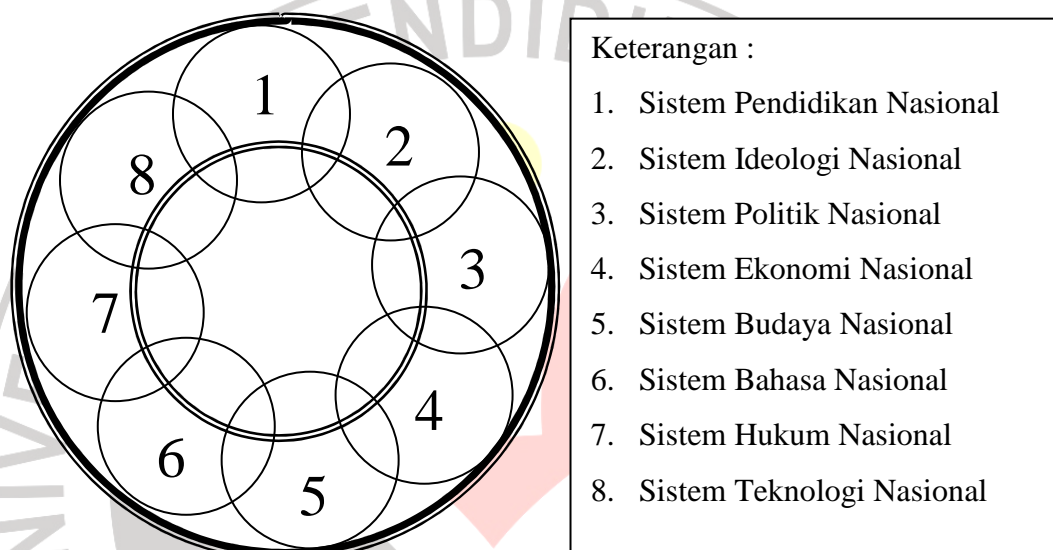
A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional diselenggarakan di berbagai bidang ditujukan untuk mengantarkan masyarakat Indonesia ke arah keadilan dan kemakmuran, sejahtera di bidang material maupun sepiritual memerlukan kerjasama diberbagai sektor dan memerlukan kerjasama dari semua lapisan masyarakat. Pembangunan bukan saja tugas masyarakat, melainkan tugas bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Jadi masyarakat bukan saja sebagai objek dalam pembangunan, akan tetapi sebagai subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu dalam pembangunan, peningkatan sumber daya manusia (SDM) merupakan titik sentral untuk mencapai tujuan pembangunan. Kondisi sumber daya alam yang melimpah tidak akan ada artinya tanpa ditunjang oleh kualitas sumber daya manusia yang tangguh. Seperti dikatakan dalam pepatah "bagaikan tikus kelaparan pada tumbukan padi atau bagaikan ikan kehausan di dalam air". Sehubungan dengan hal tersebut, maka Nursid Sumaatmadja (1988;38) menjelaskan bahwa landasan pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang seimbang antara fisik material dengan mental sepiritual. Pembangunan masyarakat/manusia sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam pembangunan.

Salah satu aspek pembangunan yang dapat menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pembangunan melalui pendidikan karena dengan pendidikan, manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK) yang dapat menjanjikan kesejahteraan pada masa depan. Oleh karena itu, antara sistem pendidikan dengan pembangunan nasional mempunyai keterkaitan yang erat. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Bagan 1
Sistem Pendidikan Nasional



Sumber : Nursid Sumaatmadja, 1988

Secara geografis, masyarakat Indonesia pada umumnya masih bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan bersumber pada mata pencaharian pertanian. Mereka pada umumnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) bahkan tidak tamat SD. Pengetahuan pada umumnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) bahkan tidak tamat SD. Pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki hanya dalam bidang bertani dan itupun masih dalam bentuk sederhana sekali (tradisonal). Hal ini terbukti dari sistem bertaninya yang bersifat subsistem.

Untuk mengatasi keterbelakangan mereka, maka perlu diadakannya usaha pemberdayaan agar sistem bertaninya meningkat dan produksi

pertaniannya bertambah, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dengan pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan meningkat, sehingga mereka dapat berdiri di atas kakinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti apa yang dikatakan dalam pepatah "lebih baik diberi kail dari pada diberi ikan"

Pendidikan yang cocok bagi mereka adalah melalui Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan metode pendekatannya melalui pendidikan orang dewasa (*Adult Education*). Seperti dikatakan oleh Djudju Sudjana (1991:45) mengatakan bahwa:

Pendidikan orang dewasa diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan prestasi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilakunya. Tujuannya agar orang dewasa dapat mengembangkan pribadi secara optimal dan berpartisipasi secara seimbang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang terus menerus berkembang. *The theory andragogy as combines elements from humanits psychology with a systems approach to learning. Andragogy describes as the art and science of helping adult to learn. Like the humanists, the believes that the greatest learning takes place when teaching method and techniques involves the individual most deeply in self directed inquiry. The underlying assumption in andragogy is that learner has a deep psychological perceived by others as being self directing. There for teachers should not impose their will or their view on adult learners; rather, suppressing the compulsion to teach. They should place responsibility for learning the hands of the adult themselves.* Knowles (dalam Lyra Srinivasan 1977:13-14)

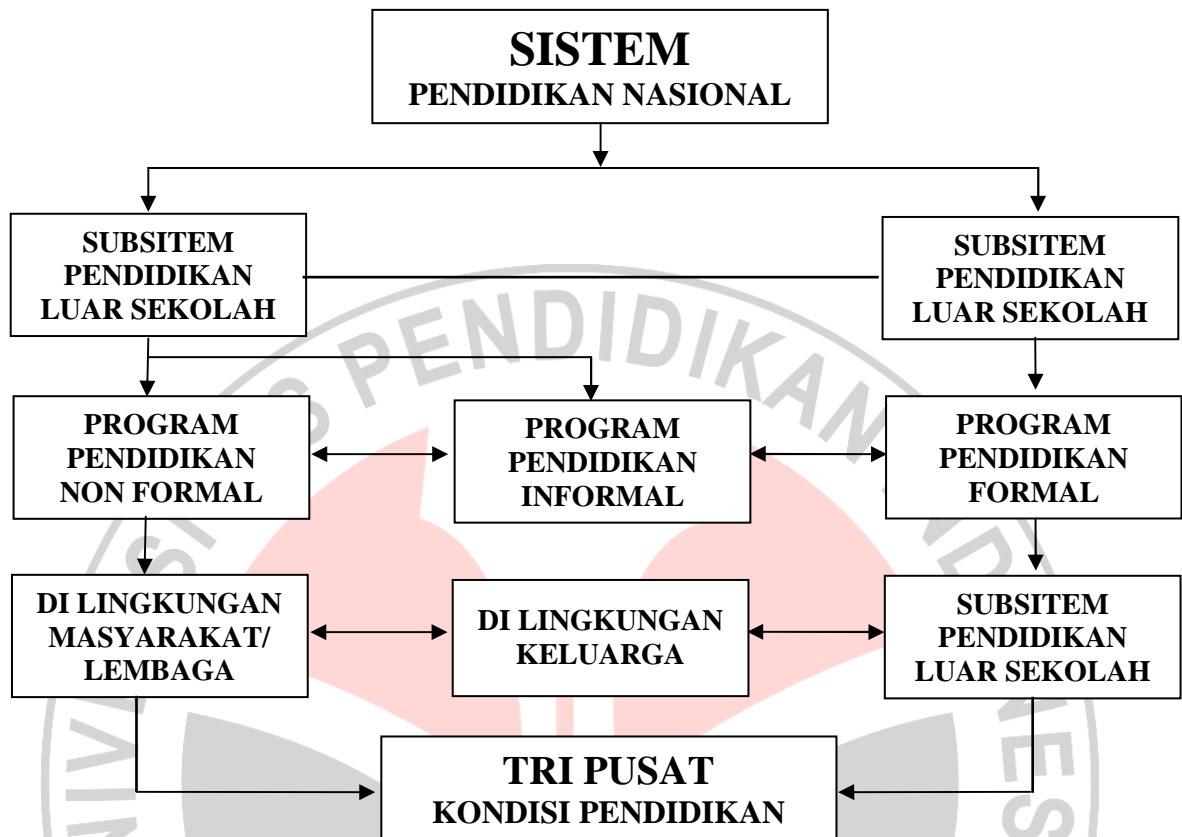
Artinya andragogi merupakan pengembangan kombinasi unsur-unsur dari psikologi manusia dalam pendekatan cara belajar. Andragogi mendeskripsikan ilmu dan seni yang membantu orang dewasa untuk belajar. Keinginan individu untuk belajar, kapan metode belajar digunakan dan meliputi sebagian besar individu yang rendah cara berpikirnya.

Sumber belajar berfungsi hanya memberikan bimbingan dan pandangan untuk belajar orang dewasa. Jadi andragogi banyak memfokuskan orang dewasa untuk belajar sendiri dan sumber belajar hanya berfungsi sebagai fasilitator saja. Pendidikan orang dewasa di Indonesia dipandang penting untuk dikembangkan, karena ada sekitar enam juta jiwa bahkan dalam kondisi yang terpukuk dan saat ini akan terus bertambah penduduk yang tidak mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Mereka pada umumnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di pedesaan yang secara fisik sulit dijangkau oleh unsur pembaharuan baru. Disamping itu, Indonesia baru memiliki 3 % yang sudah memiliki perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Maman P. Rukmana dalam berita Televisi mengatakan bahwa :

Di Indonesia masih banyak pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi Swasta) yang tidak memiliki S2 dan profesor dan pada masa mendatang perguruan tinggi tersebut harus diadakan merger, sebab akan tergilas oleh sistem pendidikan luar negeri yang lebih baik. Indonesia akan menghadapi globalisasi negara maju pada tahun 2000 mendatang dan Indonesia sendiri akan terjadi globalisasi pada tahun 2010, untuk menghadapi hal tersebut maka harus dipersiapkan kualitas sumber daya manusia yang tangguh.

Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari dua subsistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS), kedua subsistem tersebut mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai keterkaitan serta saling menopang antara satu dengan hal lainnya, seperti terlihat pada gambar berikut :

Bagan 2
Keterkaitan Antara Kedua Sistem Pendidikan



Sumber : Sutaryat Trisnamansyah,1992

Jalur Subsistem Pendidikan Luar Sekolah merupakan jalur pendidikan yang paling tua dan sudah ada sebelum jalur pendidikan persekolahan. Pada waktu sebelum kemerdekaan, Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dikatakan sebagai pendidikan nonformal dan pendidikan informal atau disebut juga pendidikan kemasyarakatan. Sutaryat Trisnamansyah (1992;2) mengatakan bahwa:

Pendidikan Luar Sekolah dalam bentuk aslinya (indigenous) telah ada sebelum kemerdekaan negara-negara berkembang. Kegiatan-kegiatannya berupa pelestarian dan pewarisan budaya secara turun temurun. Kegiatan tersebut merentang dari tingkat yang paling sederhana (individu ke individu) sampai ketinggian yang paling kompleks (upacara tradisional atau upacara adat dalam jumlah besar).

Pernyataan di tersebut, mengandung arti bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan induk dari sistem pendidikan Nasional, hanya saja pada waktu dulu belum terlembagakan dan belum disadari oleh masyarakat merupakan pendidikan. Pendidikan Luar Sekolah mencapai bentuk aslinya dan merupakan dalam Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989.

Sedangkan definisi Pendidikan Luar Sekolah menurut Philips Coombs (1973:11) mengatakan bahwa:

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisasikan di luar sistem sekolah yang mapan, apakah dilakukan secara terpisah atau sebagian-sebagian penting dari kegiatan yang luas dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajar.

Definisi di atas mengandung pengertian tentang apa misinya, siapa sponsornya, bagaimana anak didiknya (warga belajar), lokasi pendidikan yang terorganisir di luar sekolah, baik kegiatan yang kecil dan terpisah dari kegiatan-kegiatan lain atau merupakan bagian dari kegiatan yang lebih besar. Contoh kegiatan-kegiatan kursus yang dilakukan oleh masyarakat seperti kursus menjahit, montir dan lain sebagainya. Disamping itu mencakup berbagai kelompok belajar (kejar) seperti kejar usaha, kejar PDMP, penyuluhan pertanian yang diselenggarakan kelompok tani.

Berkenaan dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam pembangunan Nasional, maka Pendidikan Luar Sekolah mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia yang percaya diri dengan dibarengi pengetahuan dan keterampilan yang sangat tinggi, sehingga masyarakat bukan saja menjadi penerima pembangunan akan tetapi menjadi pelaksana pembangunan. Pendidikan luar sekolah dapat

dikatakan sebagai pendidikan alternatif yaitu apabila tidak tersentuh oleh pendidikan sekolah. Disamping itu dapat dikatakan sebagai pendidikan lanjutan dalam arti pendidikan sekolah yang hanya penggalian pengetahuan (bersifat teoritis) dan pendidikan luar sekolah dikembangkan pendidikan yang aplikatif, sehingga dapat mengimplementasikan ilmu baik bagi kesejahteraan pribumi maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.

Sutaryat Trisnamansyah (1992) menjelaskan bahwa gerakan pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang telah melibatkan pembangunan di daerah pedesaan yang ditekankan untuk meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat pedesaan.

Pembangunan masyarakat pedesaan diintegrasikan dengan mobiolisasi sumber daya manusia dengan dua hal penekanan yakni ; (1) perbaikan kondisi ekonomi, dan (2) pengintegrasian masyarakat pedesaan dalam kehidupan berbangsa. Menyinggung pendidikan luar sekolah dalam pembangunan pedesaan, sangat cocok dan tepat. Hal ini mengingat masyarakat pedesaan pada umumnya tingkat pendidikannya rendah. Melalui pendidikan luar sekolah, maka tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi. Misalnya dalam bidang pertanian dapat dilakukan melalui berbagai macam penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Demonstrasi Plot (DEMPLOT) dan dapat melalui kegiatan magang. Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai mediator yaitu sebagai metode bagaimana caranya penyampaian ilmu pertanian dapat dimengerti dan dipahami oleh petani.

Jadi antara penyuluh pertanian dengan pendidikan luar sekolah dapat bekerja sama dalam proses. Penyuluh pertanian memiliki ilmu bertani dan pendidikan luar sekolah memiliki metode dan teknik penyampaian materi. Salah satu jenis yang mendapat perhatian masyarakat kota adalah pertanian yang bergerak di bidang Hortikultura berupa pertanian bunga-bunga.

Bunga bagi masyarakat perkotaan salah satu kebutuhan merupakan salah satu kebutuhan penting yang terintegrasi dalam sehari-hari. Bunga dapat dipakai sebagai dekorasi ruangan tamu, upacara perkawinan. Disamping itu bunga khususnya bunga siap tanam, dapat dipakai sebagai pembuatan taman di halaman rumah mewah, oleh karena itu pertanian tanaman bunga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dan yang terpenting bagaimana cara memperdayakan sumber daya manusianya (para petani), agar kesejahteraannya dapat meningkat dan kualitas bunga yang dihasilkannya baik.

Kota Bandung adalah salah satu kota yang mempunyai pertanian bunga dan tidak heran sejak jaman kota Bandung dijuluki sebagai kota bunga atau kota kembang. Hal ini memungkinkan karena secara klimatologis Kota Bandung merupakan kota yang memiliki iklim yang sejuk. Menurut Haryanto Kunto (1983) mengatakan bahwa potensi alamiah yang menjadi akses bagi Kota Bandung adalah keindahan tanamannya, serta teduh rindangnya aneka macam pepohonan dan semerbak bunganya.

Sedangkan Ateng Wahyudi (1983) mengatakan bahwa Kota Bandung BERHIBER yang mengandung arti Kota Bandung Bersih, Hijau dan Berbunga. Pengembangan pertanian bunga ini di Kota Bandung dipusatkan di

daerah Bandung Utara, tepatnya di daerah Desa Cihideung Kecamatan Parompong. Oleh karena itu daerahnya dinamakan daerah wisata bunga yang mengandung arti pertanian bunga di Desa Cihideung sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat luas bahkan sampai manca negara. Disamping itu pertanian bunga di Desa Cihideung sudah menjadi objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh data bahwa masyarakat yang ada di Desa Cihideung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani bunga. Petani bunga yang ada di Desa Cihideung terus mengalami perkembangan secara kuantitatif dari tahun ketahunnya. Hal ini terbukti bahwa masyarakat yang bermata pencaharian pada bidang pertanian bunga pada awalnya hanya berjumlah 200 orang (sejak tahun 1950) dan kini tahun 1998 jumlahnya mencapai 2000 orang lebih. Jadi dapat dikatakan masyarakat yang melakukan pertanian bunga di Desa Cihideung bagaikan jamur yang tumbuh di musim hujan.

Akan tetapi apabila dilihat secara kualitas perkembangannya sangat lambat dan metode bertani yang digunakannya relatif homogen. Mereka melakukan bunga tanpa diimbangi oleh pengetahuan dan keterampilan tinggi, sehingga baik kualitas bunga yang dihasilkannya maupun tingkat kesejahteraan mereka tidak begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelitinya, khususnya dari sudut pandang dari luar sekolah (PLS) dan bagaimana cara memberdayakannya serta tingkat kesejahteraan mengalami peningkatan.

Penulis mengelompokkan petani bunga ke dalam dua kelompok yaitu : petani bunga yang maju, dan petani bunga yang berada pada tahap kurang

maju (tradisional). Dalam pengelompokan tersebut, penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut : peralatan pertanian yang digunakan, metode dan teknik, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (formal dan no formal), jenis bunga yang dibudidayakan dan sistem pemasaran yang digunakan. Dari ketiga kelompok tersebut, petani bunga yang ada di Desa Cihideung pada umumnya masih berada pada tahap petani bunga yang kurang maju hampir 60%.

Petani bunga di Desa Cihideung tumbuh secara alamiah dan sampai saat ini kurang ada sentuhan pihak-pihak yang terkait seperti para penyuluh pertanian dan koperasi secara tentatif untuk memberdayakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, memang pernah ada usaha dari pihak Dinas Pertanian dan Koperasi untuk memperdayakannya, akan tetapi selalu mengalami kegagalan. Oleh karena itu penting sekali adanya sentuhan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan para sumber belajar. PLS memberikan berbagai macam metode dan teknik belajar yang cocok dalam memperdayakan petani bunga.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh petani tanaman bunga diantaranya kualitas bunga yang dihasilkan masih rendah, sehingga nilai produksi tidak mengalami kenaikan cukup berarti. Persoalan yang paling mendasar dari rendahnya kualitas bunga yang dihasilkan sumber daya manusianya (SDM) dalam hal ini para petani bunga. Keterampilan bertani yang mereka miliki pada umumnya bersumber dari secara informal, yaitu dari warisan orang tua, sebagai buruh, obrolan antar teman dan usaha kompensasi (alih fungsi mata

pencahariaan). Permasalahan rendahnya keterampilan bertani bunga dialami oleh masyarakat petani bunga yang ada di desa Cihideung kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Pertanian bunga di desa Cihideung merupakan sumber mata pencaharian utama dan dilakukan oleh masyarakat cukup lama, yaitu sejak pemerintahan kolonial Belanda.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya para petani bunga (peningkatan keterampilan) terus dilakukan oleh instansi terkait, baik melalui program-program penyuluhan, pelatihan, maupun seminar. Namun upaya tersebut belum menampakan hasil yang cukup berarti.

Mengamati kondisi masyarakat petani bunga yang ada di Desa Cihideung dan upaya-upaya penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menarik untuk dikaji dan ditelaah. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap aspek-aspek yang terdapat dalam rumusan masalah, sehingga proses penyuluhan dapat diketahui hasilnya dan tingkat kesejahteraan petani meningkat.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh PPL dalam pemberdayaan petani bunga untuk meningkatkan keterampilan bertani para petani bunga ?
2. Bagaimana keterampilan bertani yang dimiliki petani bunga dalam menanam bunga setelah mendapatkan bimbingan dari PPL ?

D. Definisi Operasional

Untuk menghilangkan salah penafsiran mengenai permasalahan yang sedang diteliti, maka penulis merasa perlu mendefinisikan permasalahan ini secara operasional sebagai berikut :

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Secara umum yang dimaksud dengan PPL adalah orang yang punya kualifikasi ilmu pertanian setingkat SMA yang ditugaskan oleh Dinas Pertanian untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan PPL adalah orang yang mengadakan bimbingan penyuluhan dalam bidang pertanian bunga di Desa Cihideung dalam rangka pemberdayaan petani untuk meningkatkan keterampilan bertani bunga.

2. Pemberdayaan (*Empowering Process*)

Menurut Suzanne Kinderwater (1978 : 13) di dalam bukunya yang berjudul "*Nonformal Education as an Empowering Process*" yang dimaksud dengan *Empowering Process* adalah : *People gaining in understanding of and control over social, economic, dan political forces in order to improve their standing in society*. Artinya kemampuan seseorang atau kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam rangka memperbaiki kedudukan di masyarakat, ini berarti pemberdayaan/*empowering* selalu berkenaan dengan bagaimana kemampuan seseorang atau kelompok untuk berdiri-sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertani bunga di Desa Cihideung.

3. Petani

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1983 : 748) petani artinya tani. Dalam hal ini petani dapat diartikan manusia/orang baik sebagai individu maupun kelompok yang bersumber mata pencaharian dengan mengadakan pembudidayaan sumber-sumber alam berupa tanaman, ikan dan ternak. Jadi yang dimaksud dengan petani itu orangnya sebagai subjek dan yang dibudidayakannya tidak hanya berupa tanaman. Akan tetapi di dalamnya termasuk juga ikan dan ternak. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang bergerak dalam tanaman bunga di Desa Cihideung.

4. Tanaman Bunga

Secara umum yang dimaksud dengan tanaman bunga adalah salah satu jenis vegetasi yang dibudidayakan guna diambil bunganya untuk berbagai kebutuhan seperti hiasan ruangan, upacara perkawinan, pemakaman dan sebagainya, dan juga ditanam baik dalam pot maupun ditanam di halaman rumah untuk mempercantik rumah. Dalam pertanian, tanaman bunga ini termasuk kedalam kelompok pertanian hortikultura disamping tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanaman bunga ini sekarang banyak diminati terutama oleh masyarakat kota yang digunakan sebagai hiasan atau koleksi hobi. Seperti halnya di daerah penelitian yaitu Desa Cihideung tepatnya jalan wisata bunga khususnya pada libur seperti hari Minggu banyak yang membeli bunga sambil wisata seperti Jakarta, Tangerang, dan bahkan banyak dari luar Propinsi seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data aktual tentang pemberdayaan petani bunga yang dilakukan oleh PPL di Desa Cihideung. Dengan tercapainya tujuan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya teori dan konsep, khususnya dalam pembinaan petani melalui program penyuluhan, dan kegiatan pendidikan luar sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. untuk mengetahui metode bimbingan yang dikembangkan oleh PPL dalam meningkatkan keterampilan Bertani para petani Bunga.
- b. Untuk mengetahui keterampilan bertani para petani bunga setelah mendapat bimbingan dari PPL.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang penulis dapatkan di lapangan, penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan yang berharga bagi Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat melalui metode penyuluhan di lapangan. Kegunaan penelitian ini secara rinci sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi yang akurat hasil kajian lapangan dalam Pendidikan Luar Sekolah, khususnya tentang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat petani

- b. Mengembangkan teori dan konsep Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat petani.
- c. Sebagai masukan pemikiran yang dapat mendukung hasil penelitian tentang Pendidikan Luar Sekolah dalam konteks yang berbeda.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan bagi :

- a. petani tanaman bunga, Aparat Desa, Kecamatan dan tingkat Kabupaten dalam penentuan langkah kebijakan khususnya dalam program pemberdayaan petani
- b. sebagai masukan khususnya PPL dalam peningkatan keterampilan petani bunga di Desa Cihideung, agar mencapai hasil yang optimal dan tepat guna.

G. Kerangka Pemikiran

Pertanian merupakan salah satu kegiatan perekonomian masyarakat yang bersifat ekstratif, yaitu kegiatan yang langsung berhubungan dengan alam. Kegiatan pertanian di Indonesia merupakan kegiatan yang paling utama karena hampir 80% penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan. Pertanian di Indonesia pada umumnya bersifat *subsistence* yaitu tujuan akhir produksi masih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Permasalahan yang dihadapi oleh petani di Indonesia secara fisik yaitu : makin menyempitnya area pertanian karena terjadi alih fungsi lahan menjadi perumahan dan kegiatan ekonomi lainnya. Disamping itu kondisi cuaca yang tidak menentu akibat polusi sudah di atas ambang batas. Secara sosial masih

rendahnya tingkat pengetahuan petani yang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan produksi.

Di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, tempat penulis mengadakan penelitian, penyempitan area pertanian setiap tahunnya sangat signifikan. Banyak area pertanian yang produktif berubah menjadi rimba beton, yaitu perumahan elite.

Salah satu pertanian di Desa Cihideung yang dikembangkan yaitu pertanian tanaman bunga yang menjadi *interland* bagi kota Bandung. Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat petani bunga di samping area pertanian adalah rendahnya keterampilan bertani bunga. Keterampilan bertani pada umumnya masih bersifat alamiah yaitu warisan keluarga. Kegiatan penyuluhan yang dikembangkan oleh PPL dalam pemberdayaan merupakan pupuk dan air penyejuk bagi para petani bunga untuk dimanfaatkan secara optimal potensi keterampilan yang dimiliki. Disamping itu dengan penyuluhan dapat menemukan inovasi baru yang dapat memperkaya keterampilan yang dimiliki. Program penyuluhan yang dilakukan oleh PPL mengacu pada konsep androgogi yaitu pembelajaran bagi orang dewasa (*adult education*).

Proses pembelajaran bagi orang, bukan berarti digurui seperti dalam tingkat pendidikan persekolahan. Akan tetapi dibimbing dalam arti mereka lebih banyak diarahkan. Menurut D. Sudjana (1993:20) mengemukakan pembelajaran orang dewasa terdiri dari tiga alur (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program, (3) evaluasi program. Selanjutnya menurut Everett M. Rogers (1971:10) bahwa proses penyebaran inovasi sangat penting dalam

program pemberdayaan yang harus mencakup empat unsur, yaitu : (1) *The Invator* yaitu orang yang menularkan inovasi, (2) *Comunication Chanel* yaitu saluran komunikasi, (3) *Time* yaitu waktu yang tepat untuk menularkan inovasi dan (4) *Asociasistem* yaitu sistem sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I : terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kerangka penelitian.

Bab II : landasan teoretis yang terdiri dari konsep pendidikan luar sekolah, implementasi pendidikan sepanjang hayat, peranan pemberdayaan, pembelajaran magang, model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran ekonomi keluarga.

Bab III : metodologi penelitian yang berisikan metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, tahapan kegiatan, pengolahan data.

Bab IV : Pembahasan Hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum, sejarah pertanian bunga di Desa Cihideung, Asosiasi pedagang tanaman hias di Desa Cihideung, sistem budi daya tanaman hias di Desa Cihideung, program penyuluhan pertanian Dinas Pertanian Kecamatan Parongpong dan deskripsi hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi